

**PEMAKNAAN SIMBOL DAN KEDUDUKAN
PEREMPUAN MUSLIM DI DESA PULAU
PANGGUNG MUARA ENIM
(Studi Perempuan Tunggu Tubang)**



**SARWINDA
NIM.162210007**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi Dan
Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sarwinda
NIM : 162210007
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Yang menyatakan,



Sarwinda

NIM. 162210007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarwinda, S. Kom.I
Nim : 162210007
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Juli 2018

Yang menyatakan,



Sarwinda, S. Kom.I
162210007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: info@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor: B-1370/Un.02/DD/PP.05.3/08/2018

Tesis berjudul : Pemaknaan Simbol dan Kedudukan Perempuan Muslim di
Desa Pulau Panggung Muara Enim (Studi Perempuan
Tunggu Tubang)

yang disusun oleh :
Nama : Sarwinda, S.Kom.I
NIM : 162210007
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tanggal Ujian : Senin 5 Agustus 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Dekan


Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1370/Un.02/DD/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan judul : Pemaknaan Simbol dan Kedudukan Perempuan Muslim di Desa
Pulau Panggung Muara Enim (Studi Perempuan Tunggu Tubang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Sarwinda, S.Kom.I
Nomor Induk Mahasiswa : 162210007
Telah diujikan pada : Senin, 6 Agustus 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II

Ahmatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP. 19710919 199603 2 001

Penguji III

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103 199503 001

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DAKWAH



Dr. Nugraha, M.Si.
NIP. 19600516 198703 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMAKNAAN SIMBOL DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN MUSLIM
DI DESA PULAU PANGGUNG MUARA ENIM
(Studi Perempuan Tunggu Tubang)**

Yang ditulis oleh :

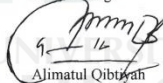
Nama : Sarwinda
NIM : 162210007
Jenjang : Magister
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2018

Pembimbing


Alimatul Qibtiyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Masyarakat Semende merupakan masyarakat yang kuat dalam menjalankan budaya. Masyarakat Semende juga terkenal dengan masyarakat bersimbol, karena simbol merupakan media dalam menyampaikan aturan terhadap masyarakat serta untuk mengetahui kedudukan perempuan sebagai Tunggu Tubang. Oleh sebab itu peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah. *Pertama*, apa makna simbol pada budaya Tunggu Tubang. *Kedua*, bagaimana kedudukan perempuan muslim pada budaya Tunggu Tubang. *Ketiga*, bagaimana perempuan menegosiasikan keyakinannya pada budaya Semende yakni Tunggu Tubang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Sedangkan teori dalam penelitian ini adalah semiotika komunikasi sebagai alat untuk mengetahui beberapa pengertian yang berkenaan dengan simbol-simbol dalam budaya.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan: *Pertama*, budaya Tunggu Tubang memiliki beberapa simbol, seperti, kolam kecil mempunyai makna ketenangan, sabar dan tidak mudah mengeluh. Jala diartikan sebagai sentral (pusat) jalur silaturahmi dan gantungan harapan keluarga, Guci diartikan anggun, sabar, bersih dan berjiwa besar. Kapak yang memiliki makna adil. Tombak dimaksudkan sebagai seorang

yang berwibawa dan setia. Semua makna simbol tersebut menimbulkan efek terhadap perempuan untuk berinteraksi sesuai makna simbol pada budaya Tunggu Tubang. **Kedua**, makna simbol membentuk kepribadian perempuan menjadi insan yang mulia dan dihormati pada setiap lapisan sosial dan memiliki hak wewenang dalam menjaga dan mengelola harta orang tua, serta wewenang dalam mengambil suatu keputusan. **Ketiga**, negosiasi perempuan terhadap budaya Tunggu Tubang dalam penyiliran atau pergantian tugas sebagai Tunggu Tubang dengan cara musyawarah dengan parah ahli- keluarga seperti Meraje (saudara laki-laki dari ibu, saudara laki-laki dari nenek dari ibu dan selanjutnya). Kemudian mengeluarkan surat pernyataan pengunduran diri sebagai Tunggu Tubang, dan ditandatangani oleh Meraje dan saudara-saudaranya.

Kata Kunci: Simbol, Perempuan, Tunggu Tubang.

خلاصة

المجتمع سيميندي هو مجتمع قوي في الثقافة. المجتمع سيميندي المعروف أيضا بيرسيمبول المجتمع، لأنها رمز لوسائل الإعلام في أنقل القواعد الثقافة التي يجب أن تطاع المجتمع، في ثقافة سيميندي رمز لوسائل الإعلام المعرفة موقف المرأة. ولذلك، الباحث صياغة بعض المشكلة. أولاً، ما المقصود بالرمز في الثقافة "Tunggu Tubang". الثاني، كيف وضع المرأة المسلمة في الثقافة "Tunggu Tubang". الثالثة، كيف المرأة التفاوض اقتناعه بالثقافة سيميندي أي "Tunggu Tubang".

هذا البحث هو البحث النوعي باستخدام أساليب تحليل المحتويات. نظرية في هذه البحث السيميائية للاتصالات، يستخدم كأداة لمعرفة بعض فهم فيما يتعلق بالرموز في الثقافة. أما لنتائج هذا البحث: الأولى، في الثقافة Tunggu Tubang بعض الرموز مثل بركة صغيرة يعني آداب و حسن الخلق. شبكات يعني كخط وسط سيلا تورا هي والأمل الأسرة ، Guci بمعنى رشيقة، نظيفة، والروح كبير. الرماح بمعن جديدة ولاء، فاس بمعنى للعمل الدؤوب. وثاني، وضع المرأة في ثقافة Tunggu Tubang اللاذعة جداً و الحق في صيانة كنز الوالدين، فضلا عن السلطة في اتخاذ قرار. الثالث التفاوض المرأة Tunggu Tubang للثقافة في بينيليران أو تشغيل Tunggu Tubang بطريق التداول مع المؤرخين إغلاق الأسرة مثل مبراج (شقيق الأم، شقيق من الأم للحدة). ثم معلومات رسالة بيان استقالته من Tunggu Tubang والتوقيع مبراج وإخوته.

كلمات: رمز، المرأة، Tunggu Tubang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak	Tidak
ب	ba'	dilambangkan	dilambangkan
ت	ta'	b	be
ث	ša'	t	te
ج	jim	ś	es (dengan
ح	ḥa	j	titik di atas)
خ	kha	ḥ	je
د	dal	kh	ha (dengan
ذ	zal	d	titik di bawah)
ر	ra'	ž	ka dan ha
ز	zai	r	de
س	sin	z	zet (dengan
ش	syin	s	titik di atas)
ص	ṣad	sy	er
ض	ḍad	ṣ	zet
ط	ṭa'	ḍ	es
ظ	ẓa'	ṭ	es dan ye
ع	‘ain	ẓ	es (dengan

غ	gain	‘	titik di bawah)
ف	fa’	g	de (dengan
ق	qaf	f	titik di bawah)
ك	kaf	q	te (dengan
ل	lam	k	titik di bawah)
م	mim	l	zet (dengan
ن	nun	m	titik di bawah)
و	wawu	n	koma terbalik
ه	ha’	w	di atas
ء	hamzah	h	ge
ي	ya’	‘	ef
		Y	qi
			ka
			el
			em
			en
			we
			ha
			apostrof
			ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
-------------------	---------	--------------------

2. bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

	Kasrah	ditulis	I
	Fathah	ditulis	a
	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu	ditulis	ū
mati	ditulis	furūḍ
فروض		

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
Dammah + wawu	ditulis	au
mati	ditulis	qaulun
قول		

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A`antum
أَعَدْتُ	ditulis	u`iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la`in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qomariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur`ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

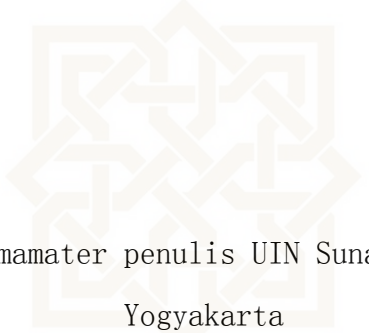
b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

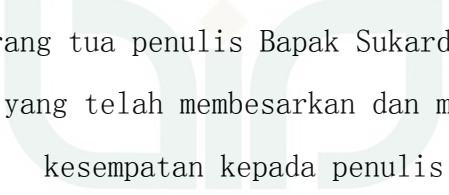
I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

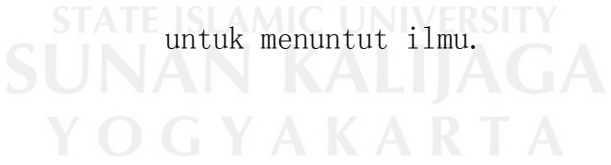
Persembahan



Untuk almamater penulis UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



Untuk orang tua penulis Bapak Sukardin dan Ibu
Nurmal yang telah membesarkan dan memberikan
kesempatan kepada penulis
untuk menuntut ilmu.



MOTTO

**KESABARAN ADALAH AKHLAK MULIA YANG SETIAP
ORANG MENGAHALAU SEGALA RINTANGAN**

(IMAM SYAFI'I)

**KESABARAN CARA TERBAIK DALAM MENGHADAPI
KESULITAN**

(SARWINDA S.Kom.I)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini (tesis). Proses yang dilalui dalam menyelesaikan tesis ini adalah proses untuk membentuk karakter penulis menjadi insan yang lebih baik. Kemudian sholawat dan salam penulis sampaikan haturkan kepada pemimpin dunia dan akhirat yaitu Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang telah membawa umat manusia dari masa jahiliya menuju masa islamiyah dengan petunjuk Al-Quran.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih terutama kepada pembimbing penulis yakni bunda Alimatul Qibtiyah, M.A., M.Si., P.hD yang telah berkenan dengan penuh perhatian, kesabaran dalam memberikan arahan kepada penulis, sehingga tesis ini dapat terselsaikan dan diujikan. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Klajaga
3. Dr. H. Akhamd Rifa'i M.Phil selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam

4. Dosen-dosen KPI yang telah banyak memberikan sumbangsih keilmuan kepada penulis.
5. Tidak lupa penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril maupun materil selama ini. Karena tanpa mereka penulis tidak akan mengenyam pendidikan sampai saat ini dan mereka inspirasi penulis. Juga buat saudara saudari penulis, M.ujib dan Lia Kartika. Susika, Dodi Susanto dan Eli Gita.
6. Paman Sidi Ritaudin dan bibik Komaria yang telah banyak memberikan dukungan moril kepada penulis.
7. Para Kiai, ustad dan ustadzah yang telah memberikan support kepada penulis agar tetap semangat dalam menjalani setiap proses.
8. Sahabat-sahabat KPI angkatan 2016 yang turut dan memberikan dukungan semangat kepada penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
PESEMBAHAN	xv
MOTO	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	16
1. Semiotik Komunikasi	17
a. Pengertian Makna	21
b. Pengertian Simbol.....	24
c. Pengertian Pesan	31
3. Pengertian Komunikasi	32
4. Kedudukan Perempuan Dalam Budaya	38

5. Feminis Dalam Islam.....	41
F. Metode Penelitian	50
1. Jenis Penelitian	50
2. Teknis Pengumpulan Data.....	52
a. Interview	52
b. Observasi	57
c. Dokumentasi	59
3. Analisa Data	60
4. Sistematika Pembahasan	61

BAB II GAMBARAN UMUM DESA PULAU PANGGUNG DAN BUDAYA SEMENDE

A. Desa Pulau Panggung	64
1. Peta Desa Pulau Panggung	64
2. Sejarah Desa Pulau Panggung	65
3. Jumlah Penduduk Desa Pulau Panggung	69
4. Struktur Organisasi Desa Pulau Panggung	69
5. Sumber Daya Manusia Desa Pulau Panggung Semende.....	70
6. Mata pencaharian Masyarakat Desa Pulau Panggung	70
7. Biografi Informan	71
B. Sejarah Semende dan Tokoh Pendiri Semende	75
1. Masuknya Islam di Sumatera Selatan.....	75
2. Sejarah Semende.....	76

3. Tokoh Pendiri Semende	81
4. Nama-nama Marge Suku Semende	81
C. Budaya Semende dan Perempuan Tunggu Tubang..	82
1. Pengertian Budaya Semende.....	81
a. Ajaran Yang Diterapkan Dalam Budaya Semende	85
b. Tujuan Pendidikan Ajaran Semende.....	98
2. Perempuan Tunggu Tubang.....	98
a. Pengertian Tunggu Tubang	98
b. Perkawinan Perempuan Tunggu Tubang	104

BAB III PEMAKNAAN SIMBOL DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN MUSLIM TUNGGU TUBANG

A. Makna Simbol Pada Budaya Semende.....	118
B. Kedudukan Perempuan Muslim Budaya Tunggu Tubang semende	142
C. Negosiasi Perempuan Muslim Pada Budaya Tunggu Tubang.....	169

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	179
B. Saran	180

DAFTAR PUSTAKA	182
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	188
-------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	193
-----------------------------------	------------



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Peta Desa Pulau Panggung.....	64
Gambar II.2 Tulisan Bahasa Semende	95
Gambar III.1 Desain Simbol Pertama.....	122
Gambar III.2 Desain Simbol Terbaru	122
Gambar III.3 Simbol Paok (Kolam Kecil).....	123
Gambar III.4 Alat Tradisional (Jala)	126
Gambar III.5 Alat Tradisional (Guci).....	128
Gambar III.6 Alat tradisional (Kapak)	131
Gambar III.7 Alat Trdisional (Tombak).....	132
Gambar III.8 Cincin Bermata	158
Gambar III.9 Alat Tradisional (Bake)	161
Gambar III.10 Perbie Pernikahan	164
Gambar III.11 Surat Penyiliran Tunggu Tubang.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Pada pemaknaannya dan wujud nyata dari interaksi dalam kegiatan komunikasi. Seorang komunikator memberikan suatu isyarat (pesan) baik verbal maupun non verbal, maka komunikan berusaha memaknai pesan komunikator. Maka saat itulah proses sosial dimana keduanya berusaha untuk ikut dalam proses komunikasi. Oleh karena itu komunikasi sebenarnya tidak bisa dilihat sebagai sebuah proses sederhana untuk berinteraksi antar simbol, karena komunikasi merupakan sebagai proses interaksi makna yang terkandung dalam simbol yang digunakan.¹

Makna suatu simbol bukanlah dilihat dari bentuk fisiknya, namun apa yang dapat manusia lakukan mengenai simbol. Dengan demikian simbolik menyarankan untuk melakukan suatu rencana tindakan (*Plan Of Action*) agar

¹Maulana, <https://marcomm.binus.ac.id/2015/12/04/symbol-dalam-budaya-merupakan-bagian-dari-komunikasi/> komunikasi. Diakses pada tanggal 12/11/2017. Pukul 09.00.WIB.

berprilaku sesuai cara yang diisyaratkan oleh simbol.² Proses komunikasi dapat pula menjadi sarana yang digunakan untuk memberitahukan suatu pesan kepada orang lain melalui lambang yang digunakan sehingga memiliki arti penting dalam masyarakat. Karena simbol merupakan representasi dari dunia. Hal tersebut dapat terlihat pada kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu masyarakat membutuhkan simbol untuk mengungkapkan dan menangkap tentang suatu hal.³ Simbol merupakan suatu yang tidak bisa dijumpai dari kehidupan manusia, karena simbol dianggap memiliki manfaat dan cara yang mudah bagi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan kepada seseorang atau masyarakat secara luas, baik pesan yang berkenaan pada aspek keagamaan atau pesan yang berkenaan pada aspek tradisi (budaya) pada kehidupan masyarakat.

Budaya memiliki makna dan nilai solidaritas sosial. Emel Durkheim menjelaskan, bahwa kepercayaan dan perasaan dalam masyarakat adalah membentuk suatu sistem yang tepat dalam pola kehidupan bersama, seperti pada aspek budaya yang terlihat dalam pola-pola bahasa, serta bentuk

²Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal,77.

³Agustiano. Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8,No. 1. Tahun 2011, hal, 63.

kegiatan perilaku yang berfungsi sebagai model tindakan sebagai penyesuaian diri dan gaya komunikasi.⁴

Budaya merupakan konsep, keyakinan, nilai dan norma yang dianut masyarakat sehingga mempengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang ada pada lingkungannya. Maka dengan konsep yang dimiliki, manusia berusaha mengelolah alam dengan kesadaran dan cita-cita yang merumuskan apa yang bermakna, dan apa yang tidak bermakna dalam kehidupannya.⁵ Konsep, nilai dan keyakinan mampu mempengaruhi masyarakat sehingga mampu menjawab permasalahan atau tantangan yang ada pada lingkungannya.

Konsep dan keyakinan pada masyarakat berbudaya mempengaruhi tatanan kehidupan perempuan. Seperti keyakinan dan pemahaman masyarakat yang masih membatasi ruang lingkup perempuan dalam kehidupan sosial. Masyarakat banyak memiliki pemahaman yang berbeda dalam menempatkan posisi perempuan. Seperti memposisikan perempuan pada urusan rumah tangga, menjaga anak, melayani suami atau pada posisi sebaliknya, demikian itu tergantung pada bagaimana pemahaman-

⁴Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hal, 85

⁵Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Norrochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hal, 142.

pemahaman masyarakat yang berhubungan dengan posisi kaum perempuan di berbagai komunitas. Terdapat di beberapa tempat bahwa perempuan mempunyai posisi yang baik pada masyarakat, sehingga kontrobusi mereka dapat dirasakan, sehingga perempuan memiliki posisi yang sama dengan laki-laki. Namun pada sebagian masyarakat ada yang menjadikan perempuan menjadi kelompok yang kurang menguntungkan sehingga diimajenerkan, karena bisa dilihat dari batasan-batasan peluang untuk mengembangkan inovasi baru dalam kehidupannya.

Masyarakat Semende adalah masyarakat yang memiliki pemahaman dan keyakinan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang mengetahui dan mengamalkan makna simbol pada kehidupannya. Karena makna simbol memiliki beberapa dampak pada kehidupan perempuan terkhusus pada perempuan pertama sebagai Tunggu Tubang. Dampak makna simbol dalam kehidupan masyarakat Semende pada umumnya, bahwa makna simbol tersebut memberikan kekuasaan penuh kepada perempuan pertama pada bidang pengelolaan dan penjagaan harta pusaka (harta nenek moyang).

Adapun dampak makna simbol budaya Tunggu Tubang Semende adalah bahwa perempuan harus bertindak dan berinteraksi sesuai pada makna yang ada dalam simbol budaya. Makna simbol budaya membentuk komunikasi yang

berdampak. Sehingga komunikasi yang terjadi menjadi berhasil dan sesuai pada maksud dari ide, gagasan seorang komunikator kepada komunikan melalui lambang atau simbol. Karena komunikasi yang menimbulkan efek kepada komunikan artinya komunikasi yang terjadi adalah keberhasilan dalam komunikasi.⁶ Sama halnya dengan pemahaman masyarakat Semende bahwa perempuan pertama sebagai Tunggu Tubang harus bersifat sesuai dengan apa yang disampaikan komunikator melalui pesan simbol dalam budaya.

Budaya Semende dalam pada aspek sosial memberikan batasan-batasan dalam memposisikan perempuan, terkhusus pada perempuan pertama karena perempuan pertama adalah seseorang yang akan mendapatkan kepercayaan sebagai Tunggu Tubang, sehingga perempuan harus menerapkan aturan-aturan sesuai pada makna simbol dalam budaya Tunggu Tubang Semende.

Kata Semende secara bahasa mempunyai dua pengertian. Pertama, Semende berarti Syahadatain. Artinya masyarakat semende sudah meyakini bahwa tuhan nya adalah Allah SWT dan mempercayai nabi Muhammad SAW adalah utusan Alla SWT. Kedua, Semende diartikan *Gotong Royong*. Menurut istilah Semende merupakan pengalihan dari

⁶Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal,17-8.

rangkaian kata *Se*, *Mah*, *Nde*. *Se* artinya satu atau kesatuan, *Mah* artinya rumah, dan *Nde* artinya milik, kepunyaan, atau hak. Artinya rumah kesatuan milik bersama. Seseorang yang diberi hak sebagai *Tunggu Tubang* adalah anak perempuan yang sudah menikah.⁷

Budaya Semende khususnya perempuan anak pertama dalam keluarga, dialah yang berhak atas harta orang tua, dan mengelolanya untuk kepentingan dalam keluarga hingga membiayai pendidikan saudara-saudaranya. Sedangkan anak laki-laki dan anak perempuan kedua, ketiga, dan seterusnya tidak mendapatkan bagian harta orang tuanya sebanyak anak perempuan pertama, karena aturan yang ada pada budaya Semende tidak membagi harta orang tua secara keseluruhan, oleh sebab itu, perempuan pertama atau disebut *Tunggu Tubang* yang diutamakan untuk mengelolah harta orang tua demi kemakmuran keluarga. Perempuan pertama dalam budaya Semende disebut perempuan *Tunggu Tubang*.

Perempuan memiliki peran ganda yang bisa saja diterima tanpa ada tawar-menawar. Hanya saja dalam gaya hidup (*Life-Style*). Gaya hidup cukup berpengaruh terhadap peran perempuan dalam pekerjaan dan profesi. Dengan demikian gerakan atau paham yang berkisar pada masalah ketertindasan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial,

⁷Thohlon Abd. Rauf. *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*, (Palembang: Pustaka Dzumirroh, 2015), hal, 15-9.

budaya, agama dan mengetahui bagaimana solusi untuk mencari jalan pembebasannya.⁸

Megi Humm menjelaskan feminis ditentukan oleh pemahaman ideologi dan budaya feminis sedangkan feminis muslim merupakan paham yang berbeda dengan feminis lainnya. Menurut Margot Badran, kaum feminis muslim secara historis menempatkan gerakan mereka dalam Islam. Feminis muslim menggugat pembagian kerja laki-laki dan perempuan yang diskriminatif. Gerakan feminis muslim menurut margot menuntut untuk mengakhiri diskriminasi gender dalam keluarga dan dalam masyarakat.⁹ Begitupun dengan kehidupan perempuan pada masyarakat Semende agar melakukan suatu gerakan supaya tidak terpaku pada makna simbol yang menuntut diskriminasi dalam keluarga.

Perempuan pertama dalam budaya Semende memiliki batasan karena makna simbol budaya Tunggu Tubang Semende. Makna simbol yang ada pada budaya Semende atau disebut Tunggu Tubang merupakan mediasi dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan, pemikiran kepada khalayak (komunitas). Simbol yang memiliki makna untuk diterapkan oleh komunitas (masyarakat dan khususnya

⁸Dawam Rahardjo. *Islam Dan Transformasi Budaya*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Prima Yasa, 2002), hal,228.

⁹Free Hearty. *Keadilan Jender, Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastratimut Tengah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal,34

kepada perempuan sebagai Tunggu Tubang) adalah mediasi yang dimulai dari pesan antar komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi bisa dilakukan secara langsung atau menggunakan media seperti lambang (simbol) seperti tulisan, gambar dan lainnya dengan tujuan agar pesan dapat dipahami oleh komunikan. Sama halnya pada masyarakat Semende yang memiliki beberapa simbol sebagai acuan dalam berinteraksi dan sebagai mediasi untuk mengetahui bagaimana kedudukan perempuan sebagai penerima pesan atau komunikan dalam budaya Semende atau Tunggu Tubang.

Dengan demikian maka peneliti melakukan penelitian tentang makna simbol pada budaya Semende dan kedudukan perempuan muslim pada budaya Semende atau yang disebut Tunggu Tubang dengan judul “Pemaknaan Simbol Dan Kedudukan Perempuan Muslim Di Desa Pulau Panggung Muara Enim. (Studi Perempuan Tunggu Tubang).

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna simbol dalam budaya Tunggu Tubang pada masyarakat Semende di desa Pulau Panggung?
2. Bagaimana kedudukan perempuan muslim pada budaya Tunggu Tubang di desa Pulau Panggung?

3. Bagaimana perempuan muslim menegosiasikan keyakinan pada budaya Tunggu Tubang di desa Pulau Panggung?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Salah satu kebutuhan pokok manusia dalam berbudaya adalah simbol. Simbol digunakan masyarakat untuk mengkomunikasi pesan dengan unik dan bertahan lama. Menurut Susanne K. Langer, bahwa kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang adalah salah satu sifat dasar manusia. Kemampuan manusia menciptakan simbol menunjukan di mana manusia sudah memiliki kebudayaan dalam berkomunikasi selain berkomunikasi langsung.

Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini yakni. Pertama, untuk mengetahui makna simbol yang ada pada budaya Tunggu Tubang Semende. Kedua, untuk mengetahui bagaimana kedudukan perempuan muslim dalam budaya Tunggu Tubang Semende. Ketiga, mengetahui bagaimana negosiasi perempuan muslim pada budaya Tunggu Tubang Semende. Dengan demikian tujuan tersebut menjadi hal utama dalam penelitian ini karena sesuai dengan masalah dalam penelitian.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan dan sebagai refrensi bagi masyarakat yang kerap menggunakan simbol. Seperti simbol dalam budaya Tunggu Tubang pada masyarakat Semende. Selain itu menjadi harapan bagi peneliti bahwa penelitian menjadi bahan refleksi bagi perempuan muslim secara umum terkhusus pada perempuan Semende sebagai Tunggu Tubang. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana memberi kebebasan atau peluang kepada perempuan muslim (perempuan pertama), namun tetap dalam pengawasan budaya.

Memberikan kontribusi baru sebagai tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai realisasi untuk Almamater tercinta, yaitu Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga umumnya dan khususnya Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk bahan perbandingan acuan. Peneliti mencantumkan atau menuliskan hasil penelitian terdahulu, mengenai “Pemaknaan

Simbol Dan kedudukan Perempuan Muslim (perempuan Tunggu Tubang) di desa Pulau Panggung Muara Enim.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Syukur, yang berjudul perempuan dan kemiskinan (Perempuan Keluarga Miskin), studi kasus perempuan keluarga miskin di desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang digunakan oleh Syukur adalah penelitian kualitatif diskriptif.

Hasil yang diperoleh Syukur adalah: *Pertama*, ada dua pola hubungan kerja perempuan dan laki-laki di desa Batujai. Yakni: 1) hubungan kerja untuk saling membantu dan tidak menyakiti satu sama lain dan kewajiban moral dalam merespon persoalan keluarga terhadap persoalan ekonomi. 2) pola hubungan adaptasi yang lebih didasari pada nilai-nilai solidaritas sosial dan tumbuh kembang anak. *Kedua*, peran dan strategi perempuan keluarga miskin. Peran perempuan di desa batujai memiliki peran sebagai seorang ibu rumah tangga, manajemen keluarga dan membantu suami bekerja. Sedangkan, strategi yang dilakukan oleh perempuan keluarga miskin adalah *Strategi Nyesek, Beregun, berdagang, teku ih begawean*.¹⁰

¹⁰Syukur. *Perempuan Dan Kemiskinan(Studi Kasus Perempuan Keluarga Miskin Di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten*

Persamaannya, perempuan mempunyai peran ganda dan ikut andil dalam menjamin kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian ini adalah kedudukan perempuan pertama yang berperan dalam mensejahterakan, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Perbedaan, penelitian Syukur membahas tentang perempuan dan kemiskinan dengan studi kasus perempuan keluarga miskin di desa Batujai, sedangkan penelitian ini tentang pemaknaan simbol dan kedudukan perempuan muslim dalam budaya Tungku Tubang di desa Pulau Panggung Muara Enim.

Kedua, jurnal oleh Rendy Adiwilaga yang berjudul “Feminisme Dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita”. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil yang didapatkan oleh Rendy Adiwilaga, bentuk utama dari Nasyyatul Aisyiyah sendiri yakni didorongnya kemandirian perempuan, advokasi perempuan sebagai nilai perjuangan utama, pendidikan sebagai landasan gerakan, serta kader *multitasking* sebagai identitas gerakan. Nasyyatul Aisyiyah juga memiliki kesamaan dengan dasar perjuangan kaum feminis liberal, hanya saja banyak kontradiksi dengan kaum

feminis radikal yang bernegosiasi pada lembaga perkawinan dan agama.¹¹

Persamaan tentang ketahanan feminis dalam gerakan yang didorong oleh kemandirian perempuan dan bentuk utama landasan perempuan adalah pendidikan. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan kedudukan perempuan dan negosiasi perempuan pada budaya Tunggu Tubang di desa Pulau Panggung Muara Enim.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Alip Susilowati Utama dengan judul “Budaya Politik Perempuan Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Metode yang digunakan peneliti kualitatif. Hasil penelitian, konstruksi budaya matrilineal pada suku Semende memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku sosial perempuan Semende, namun tidak memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku politik perempuan Semende kearah budaya politik partisipan, karena ikatan adat yang terbentuk dalam budaya Semende sangat kuat. Kekentalan adat yang ada pada masyarakat Semende terhadap kelompok kecil pada lapisan bawah menjadi lebih tinggi. Akan tetapi kekentalan adat pada sikap dan perilaku sosial tidak terjadi pada perempuan elite,

¹¹Rendy Adiwilaga, Feminisme Dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45*, Vol. 2 No. 2 (September-Februari 2017) Jakarta, hal,11-13.

karena perbedaan dukungan adat. Pada kenyataannya dukungan adat matrilineal pada masyarakat Semende tidak menciptakan perempuan menjadi poros kekuasaan pada lingkungan yang lebih luas. Hal ini membuktikan bahwa dalam masyarakat matrilineal sekalipun, kecenderungan terhadap patriarkhi masih tinggi dan menjadi hambatan kultural pada budaya politik Perempuan.¹²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alip Susilowati dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, membahas tentang peran perempuan Semende, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kedudukan perempuan pada budaya Tunggu Tubang yang ada pada masyarakat semende di desa Pulau Panggung Muara Enim.

Keempat, jurnal oleh Alila Pramiyanti, Maylanny Christin. Yang berjudul Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus. Metode yang digunakan adalah Analisis isi kualitatif berupa semiotika komunikasi Pierce. Penulis menemukan bahwa emotikon Kaskus memiliki makna untuk menekankan ekspresi, mempertegas emosi, bentuk apresiasi positif, reputasi, sindiran, metafora, serta stereotip. Selain itu, emotikon yang terdapat pada komunitas Kaskus sangat

¹²Alip Susilowati Utama, *Budaya Politik Perempuan Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*, (Bandar Lampung Universitas Lampung 2016), hal, 4.

bervariatif dan menampilkan semangat anak muda yang diwakili atribut seperti warna mencolok serta gambar kreatif.¹³

Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang makna suatu simbol dan yang menjelaskan hal-hal yang tidak terwakili karena keterbatasan nada, suara. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pemaknaan simbol dan kedudukan perempuan muslim di desa Pulau Panggung Muara Enim.

Kelima riset yang ditulis oleh Abdul Rachman. Judul Peran ganda dalam keluarga (Potret Wanita Tunggu Tubang di Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim). Metode yang digunakan kualitatif pendekatan sosiologi keluarga. Hasil yang diperoleh, pertama. Beban ganda yang terjadi pada 10 keluarga Tunggu Tubang lebih didominasi oleh faktor culture of the low, yakni latar belakang keluarga dan kultur masyarakat setempat. Sedangkan faktor substance of the low, pemahaman tekstual terhadap Q.S. AN-Nisa(4): 34 dan Hadits yang dipahami sebagai “Taqdir Ilahi” pembagian domestik (isteri) dan publik (suami) tidaklah terlalu mendominasi. Sedangkan materi hukum positif (UU

¹³Alila Pramiyanti, Maylanny Christin, “Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus”, Ilmu Komunikasi Telkom University. *Jurnal Sosioteknologi*, Volume 13, nomor 2, Agustus 2014, 16-17.

perkawinan No.1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam) tidak mempengaruhi, karena pada umumnya mereka tidak mengaku tidak begitu mengetahui isi UU tersebut. Kedua, beban ganda yang terjadi dalam 10 keluarga Tunggu Tubang tersebut hampir sama, yakni wanita menanggung beban kerja domestik yang lebih berat, lebih banyak dan lebih lama.¹⁴

Persamaannya bahwa objek yang dituju adalah perempuan Tunggu Tubang di desa Pulau Panggung Muara Enim. Perbedaannya, Abdul Rachman meneliti tentang peran ganda perempuan Tunggu Tubang dalam keluarga. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kedudukan perempuan muslim dalam budaya Tunggu Tubang.

E. Kerangka Teoritis

Sebagaimana telah dijelaskan pada judul di atas bahwa penulis ingin membahas tentang makna simbol dan kedudukan perempuan muslim pada budaya Tunggu Tubang di desa Pulau Panggung Muara Enim (studi perempuan Tunggu Tubang). Oleh sebab itu supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menelaah dan maksud judul tersebut, maka penulis akan memberikan pengertian yang hendak dicapai dalam penelitian. Maka dalam menelaah makna suatu

¹⁴Abdul Rachman. *Peran Ganda Dalam Keluarga Potret Wanita Tunggu Tubang Di Kec. Semendo Darat Laut Kab, Muara Enim*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga, 2011), hal, vii.

simbol memerlukan pedoman dalam menafsirkan simbol yang ada pada budaya, terkhusus pada Tunggu Tubang Semende.

Adapun teori yang peneliti gunakan dalam menggali, menafsirkan pengertian makna suatu simbol budaya dan kedudukan perempuan adalah teori semiotika komunikasi dan feminis muslim dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Semiotik Komunikasi

Menurut Umberto Eco semiotik komunikasi merupakan semiotik yang menekankan pada aspek produksi tanda ketimbang sistem tanda. Sebagai sebuah mesin produksi makna, maka semiotik komunikasi sangat bertumpu pada pekerja pada tanda yang ada, dan mengkombinasikannya dalam rangka memproduksi sebuah ekpresi bahasa bermakna. Selain itu semiologi juga membahas persoalan-persoalan “signifikasi” dan komunikasi. Semiotika membahas kedua hal ini dengan sedemikian rupa, sehingga batas antara semiotika dan teori komunikasi tidak selalu jelas. Namun demikian antara kedua teori ini menurut pandangan Eco memiliki beberapa perbedaan pada tujuan dan metode. Komunikasi dengan suatu perantaraan tanda-tanda

tidaklah mengherankan, karena sebagian besar teori komunikasi berasal dari semiotika.¹⁵

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, sesuatu yang harus kita beri makna. Para strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami manusia sebagai tanda). De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifié* (petanda) untuk segi maknanya.¹⁶ Semiotik adalah ilmu yang mempelajari studi mengenai tanda (signs) sedangkan simbol merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi dalam komunikasi. Tradisi semiotik mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada dalam diri.¹⁷

Semiotika sering kali dibagi menjadi tiga wilayah yaitu: semantik, sintaktik dan pragmatik.

¹⁵Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal, 21.

¹⁶Muhammad Taufiq, <https://deborairene16.wordpress.com/2013/04/09//memandang-fenomena-budaya-dengan-kacamata-semiotik>. Diakses tgl 2 Januari, 2018. Pukul 13.00.WIB.

¹⁷Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal, 32.

- a. Semantik. Membahas tentang bagaimana suatu tanda berhubungan dengan referennya atau bisa disebut apa yang diwakili oleh suatu tanda. Oleh sebab itu semiotik menggunakan dua dunia. Pertama dunia benda. Kedua dunia tanda serta menjelaskan hubungan keduanya. Kita bisa mengetahui dimana kita berada, ketika kita bertanya tanda itu mewakili apa.¹⁸ Artinya semantik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari tentang suatu bahasa, kode atau jenis representasi lain.
- b. Sintaksik merupakan tempat kedua dari studi semiotik yaitu studi tentang hubungan antara tanda, sebab tanda dalam hal ini tidak sendirian dalam mewakili dirinya, karena tanda selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar atau kelompok tanda yang dikelompokkan melalui proses tertentu, maka sistem tanda seperti ini disebut dengan kode.
- c. Pragmatik, wilayah ketiga bagi semiotik adalah pragmatik yang mempelajari tentang bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia, maka pragmatik merupakan studi yang mempelajari tentang

¹⁸ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hal,25-33.

penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan oleh tanda. Dengan demikian pragmatik sangat berperan untuk berkomunikasi karena supaya mempelajari mengapa terjadi pemahaman atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi.¹⁹

Menurut Sunardi dalam bukunya semiotika negatifa mengatakan bahwa makna suatu tanda bukanlah “*annate meaning*” (makna bawaan, alamiah, tak berubah), melainkan hal tersebut dihasilkan oleh sistem tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu (jadi historis). Dengan kata lain, bahwa makna tersebut dihasilkan oleh suatu sistem perbedaan atau sistem hubungan tanda-tanda. Oleh karena itu dalam analisis semiotik sistem hubungan ini memiliki tempat amat penting, karena tugas analisis semiotik adalah merekonstruksi sistem hubungan yang secara kasat mata yang tidak kelihatan.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hal, 37.

²⁰ Machrus. *Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu Dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta*, (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas, 2008),27. Tgl 23-12-2017,09 WIB.

1) Pengertian Makna

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang dimiliki adalah hasil interaksi dari seseorang dengan orang lain. Seseorang menggunakan makna dengan tujuan untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar lingkungan. Interpretasi merupakan proses internal dalam diri seseorang. Oleh sebab itu seseorang harus memilih, memeriksa, menyimpan dan mengelompokkan, kemudian mengirimkan makna sesuai dengan situasi tempat berada dan arah tindakan manusia.²¹

Upaya memahami makna maka sesungguhnya hal tersebut merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Para ahli mengakui bahwa istilah makna (menaning) memang merupakan suatu kata dan istilah yang membingungkan. Umberto Eco menjelaskan, makna dari sebuah wahana tanda adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya, sedangkan secara semantik menunjukkan pula bahwa ketidaktergantungannya pada wahana pada tanda sebelumnya.²²

²¹ Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, hal, 228.

²² Sobur. *Semiotik Komunikasi*, hal, 257.

Makna adalah hasil dari penandaan. Maka makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Pemaknaan merupakan proses yang aktif. Oleh sebab itu para ahli semiotika menggunakan kata kerja seperti *pada kata*, *menciptakan*, *membangkitkan*, atau *menegosiasikan* yang bertujuan untuk mengacu pada proses pemaknaan. Makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, interpretant dan objek. sedangkan makna secara historis mungkin akan berubah seiring dengan perjalanan waktu.²³

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin berhenti berkomunikasi. Seperti manusia yang berinteraksi dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan informasi atau pesan kepada lawan interaksinya. Seperti memanfaatkan lambang-lambang bahasa baik lisan maupun tulisan yang disebut pesan atau komunikasi verbal. Selain itu lambang-lambang yang bukan bahasa disebut lambang atau Non verbal. Dalam penggunaan simbol akan mengalami perubahan waktu kewaktu. Pada saat ini manusia tidak lepas dari alat teknologi yang

²³Fatkhul Minan, <http://sesimpleitu.blogspot.co.id/2014/10/tanda-makna-dan-simbol-dalam-komunikasi.html>. Diakses pada tanggal 20-04-2108. Pukul 10-00 WIB.

canggih. Tentu simbol dalam komunikasi akan berubah.

Dua cara dalam mempelajari symbolic communication yaitu mengetahui pengertian dari tanda dan makna. **Tanda** adalah suatu hal yang bersifat fisik yang terlihat dan dapat dipersepsi oleh indera manusia. Sedangkan **makna** adalah suatu hasil dari penandaan. Maka demikian makna bukanlah suatu konsep yang mutlak dan statis, karena pemaknaannya mampu berubah. Misalnya dalam perbedaan konteks, perubahan masa, latar belakang atau pengalaman dari pemberi makna. Contohnya. Warna merah dapat dimaknai sebagai marah, namun dalam konteks yang berbeda, warna merah dapat berarti keberanian. Maka terlihat jelas bahwa makna dimungkinkan akan berubah. Hal tersebut adalah cara agar mampu membedakan antara petanda dan penanda, karena menggunakan simbol dalam berkomunikasi memiliki suatu tujuan agar pesan dapat ditangkap sepenuhnya oleh orang lain.²⁴

Makna merupakan bentuk intraksi yang dilakukan manusia dengan cara menginterpretasikan sesuatu kepada orang lain, baik itu berbentuk tanda

²⁴Wiradeva.<https://klasionotes.wordpress.com/2017/07/06/komunikasi-simbolik-penggunaan-simbol-dalam-komunikasi/>, diakses pada tanggal 27 maret. Pukul 13.20. WIB. 2018.

atau gerakan, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan dipahami oleh orang lain sebagai komunikasi. Memahami pesan pada simbol adalah hal yang tidak mudah, oleh karena itu manusia hendak mengetahui makna simbol dan tujuannya untuk manusia.

2) Pengertian Simbol

Menurut *KBBI* pengertian simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan dan sebagainya yang menyatakan sesuatu atau mengandung maksud tertentu. Menurut Mead yang dikutip oleh Sobur, membedakan simbol signifikan adalah bagian dari dunia makna dengan tanda alami (*natural signs*), yang merupakan bagian dari dunia fisik. Pertama, simbol digunakan dengan sengaja karena sebagai sarana dalam komunikasi. Kedua, simbol digunakan secara spontan dalam merespons stimulan. Makna tanda alami ditemukan karena bagian dari hukum (hubungan sebab-akibat) alam, seperti asap yang merupakan tanda alami dari api. Makna simbol memiliki hubungan kausal dengan apa yang direpresentasikannya. Respons manusia bersifat

simbolik, sedangkan respons hewan terutama bersifat alami (otomatis dan spontan).²⁵

Simbol dalam bahasa komunikasi sering diistilahkan sebagai lambang yang meliputi kata atau pesan verbal, perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati secara bersama. Simbol memiliki arti sebagai tanda atau ciri yang memberitahukan atau menginformasikan suatu pesan sesuatu dari seseorang kepada orang lain.

Simbol Menurut Ronald, Adler dan George Rodman, bahwa simbol pada umumnya difungsikan sebagai media untuk merepresentasikan suatu gagasan, atau suatu peristiwa dalam cara tertentu yang menjadikan suatu proses komunikasi didalamnya. Sementara itu, menurut Samovar dkk, bahwa dalam komunikasi manusia simbol merupakan sebuah ekspresi yang merujuk pada sesuatu. Simbol digunakan manusia untuk memberikan atau berbagi suatu pesan kepada orang lain secara luas, sedangkan simbol dimanfaatkan oleh manusia untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya. Simbol yang digunakan oleh manusia dengan tujuan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya yang

²⁵Alila Pramiyanti, Maylanny Christin. Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus. Ilmu Komunikasi Telkom University. *Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 2, Agustus 2014*,3-4-6.

berkembang pada masa pra-sejarah. Seperti yang dibuktikan dengan ditemukannya berbagai peninggalan seperti lukisan dinding gua, batu, kayu, yang semuanya merupakan peninggalan pra sejarah yang menunjukkan bahwa manusia pra sejarah telah lebih dahulu menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi.²⁶

Teori simbol berasal dari Yunani, dari kata *Symboion* dari *Symballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.²⁷ Simbol merupakan bagian dari kehidupan manusia. Secara tidak langsung manusia telah mengetahui apa maksud simbol. Simbol dipahami suatu lambang yang mampu menyampaikan pesan dan membentuk tingkah laku masyarakat bagi yang menyakininya. Oleh sebab itu pengertian simbol sering terbatas pada tanda konvensional.

Simbol atau lambang adalah suatu yang digunakan masyarakat untuk menunjukkan suatu yang

²⁶<https://Pakarkomunikasi.com/Sejarah-Penggunaan-Simbol-Dalam-Ilmu-Komunikasi>. Diakses pada Tanggal 27 Mei 2018. Pukul 13.00 WIB.

²⁷Sujono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal,187.

berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata(pesan verbal, perilaku nonverbal dan objek yang maknanya sudah disepakati bersama.²⁸ Simbol adalah salah satu media yang memudahkan masyarakat untuk memahami pesan, seperti simbol yang ada pada jalan raya, lampu merah yang memberi tanda bahwa masyarakat untuk berhenti, lampu hijau memberikan informasi untuk berjalan, lampu kuning memberikan pesan bahwa pengguna harus mengurangi kecepatan karena lampu merah akan menyala.

Beberapa fungsi simbol komunikasi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu:

- a) Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b) Simbol bermanfaat untuk menyempurnakan manusia agar memahami lingkungannya sendiri.

²⁸Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010), hal,92.

- c) Simbol digunakan karena memiliki kemampuan manusia untuk menyempurnakan berpikir. Sedangkan berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d) Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Manusia bisa berpikir dengan menggunakan simbol sebelum menentukan pilihan-pilihan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas.²⁹

Memberikan informasi atau menyampaikan pesan memerlukan bahasa, maka simbol merupakan dari bahasa. Bahasa yang sangat rumit, halus dan berkembang.³⁰ Hakikat dalam memaknai suatu simbol dalam budaya, maka perlu pengetahuan tentang tanda atau simbol, tentu menggunakan semiotik atau semiologi. Semiotik atau semiologi keduanya saling menggantikan karena keduanya sama-sama digunakan untuk mengarah pada ilmu tentang tanda. Perbedaan antara keduanya, menurut Hawkes, istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotik

²⁹ Alex Sobur. *Semiotik Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 11.

³⁰ _____ *Komunikasi Antara Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 199.

cendrung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris. Perbedaan istilah itu,” kata Masinambow menunjukkan bahwa perbedaan beberapa orientasi: pertama (semilogi) mengacu pada tradisi Eropa yang bermula pada Ferdinand De Saussure, sedangkan yang kedua (semiotik) pada tradisi Amerika yang bermula pada Charles Sanders Peirce.³¹

Simbol tidak lepas dari ingatan manusia. Secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol. Secara etimologis simbol (syimbol) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan suatu (benda perbuatan) yang dikaitkan dengan ide. Namun ada yang menyebutkan “*symbolos*” berarti tanda atau ciri yang memberitakn suatu hal kepada seseorang. Menurut Poerwadarminta dalam kamus besar umum bahasa Indonesia, bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang mengandung makna tertentu.³²

Simbol yang terlihat wujudnya atau berbentuk benda memiliki makna didalamnya, sehingga masyarakat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol akan diterima oleh masyarakat jika simbol

³¹Sobur. *Semiotik Komunikasi*, hal,13.

³²*Ibid*, hal, 155.

memiliki nilai dan manfaat, namun jika pada simbol tidak memiliki nilai yang unik dan baik untuk kemaslahatan maka simbol tersebut hanya sebatas informasi tanpa ada unsur untuk diterapkan dalam kehidupan.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan suatu simbol sehingga pemaknaan dan penggambaran, struktur aturan, kebiasaan nilai dan pengalihan pola-pola konvensi pemikiran, perkataan, tindakan sosial kelompok sosial yang lainnya. Kebudayaan dihasilkan oleh perasaan komitmen yang dibangun oleh sosial, karena hubungan timbal balik dalam kekeluargaan hingga masyarakat. Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan arti dan makna simbol melalui kebudayaan. karena simbol tersebut bisa mewakili aturan budaya yang ada pada masyarakat.³³

Sebagai pengguna dan penafsir simbol, manusia terkadang irasional dengan menganggap seolah-olah ada kemandirian atau ada hubungan alamiah antara suatu simbol dengan apa yang disimbolkan. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol merupakan objek atau peristiwa apa pun

³³Aloliliweri. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal, 4.

yang menunjuk pada sesuatu. Simbol meliputi apa pun yang dapat kita rasakan atau yang dialami. Bahkan, kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah nilai-nilai, serta kekuatan-kekuatan yang melawan perjudan nilai-nilai simbol tersebut. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran nyata tentang simbol tersebut. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk mengerjakan apa yang ada dalam simbol berdasarkan kesadaran.

3) Pengertian Pesan

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Pesan menurut Onong Effendy adalah: Suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa dan lambang-lambang lainnya yang ditujukan kepada orang lain.³⁴ Abdul Hanafi menjelaskan pesan adalah produk fiktif yang nyata yang dihasilkan oleh sumber encoder. Jika berbicara maka pembicara itulah pesan, ketika menulis surat maka tulisan surat itulah yang dinamakan pesan.

³⁴Effendy Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*, (Bandung: PT. Mandar Maju. 1989), hal, 224.

Pesan mempunyai tiga komponen yakni, makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.³⁵ Dengan demikian komunikasi memiliki pengertian yang luas, Komunikasi memiliki beberapa jenis dalam memberikan suatu informasi kepada khalayak, baik yang berbentuk lambang atau simbol, tulisan, lukisan, atau banyak hal lainnya, namun tujuannya adalah mengkomunikasikan sesuatu kepada yang lain.

2. Pengertian Komunikasi

a. Pengertian komunikasi menurut para ahli

- 1) Menurut Cherry. Komunikasi berawal dari kata latin yaitu *communis* yang maksudnya adalah membuat suatu kebersamaan antara dua orang atau kelompok. Selain itu Komunikasi berasal dari akar kata bahasa latin *communico* yang artinya membagi.
- 2) Menurut Harold D. Lasswell. Cara yang mudah dalam merumuskan pengertian Komunikasi adalah dengan bentuk menjawab sebuah pertanyaan seperti “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan,

³⁵Siahan. *Komunikasi, Pemahaman Dan Penerapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia1991), hal, 62.

melalui saluran apa, kepada siapa dan apa efeknya.

- 3) Steven. Komunikasi adalah suatu reaksi seseorang atau kelompok yang terjadiannya kapan saja dan dimana saja.
- 4) Menurut D. Lawrence Kincaid. Komunikasi adalah proses dimana seorang atau kelompok melakukan suatu pertukaran Informasi sehingga menimbulkan efek dari informasi tersebut.
- 5) Menurut Shannon dan Weaver. Komunikasi adalah suatu interaksi manusia yang disengaja atau tidak disengaja yang pada akhirnya mempengaruhi satu sama lainnya.³⁶
- 6) Ruben & Stewart. Komunikasi bisa dibagi dengan dua cara, komunikasi Verbal dan komunikasi non Verbal. Selain itu komunikasi meliputi suatu respon terhadap pesan yang diterima, kemudian menciptakan pesan baru.³⁷

Komunikasi diartikan sebagai cara untuk menyampaikan ide dengan pihak lain, baik dengan

³⁶<https://pakar.komunikasi.com/sejarah-penggunaan-simbol-dalam-ilmu-komunikasi>. Diakses pada tanggal 22-04-2018, pukul 11.00 WIB.

³⁷Aloliliweri, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenadameia Group, 2011), hal. 35.

cara berbincang bincang, berpidato, menulis maupun dengan cara korespondensi. Komunikasi menurut kamus besar bahasa Indonesia pengiriman dan suatu penerimaan pesan atau menerima suatu berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami.³⁸

b. Komponen Dasar Komunikasi

1) Pengiriman Pesan

Pengiriman pesan adalah individu atau yang mengirimkan pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak komunikator oleh karena itu sebelum komunikator mengirimkan pesan, maka komunikator menciptakan terlebih dahulu pesan yang akan disampaikan. Kemudian menyampaikan arti tersebut ke dalam satu pesan.

2) Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada komunikan. Pesan dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis dan menggunakan bahasa tubuh. Sedangkan bahasa lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui

³⁸Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Frenadamedia Group, 2015), hal, 4.

telepon, radio dan sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerak badan, ekspresi muka dan nada suara.

3) Saluran atau Media

Saluran atau media adalah alat yang dimulai dari pesan antar komunikator dan komunikan. Saluran dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat didengar. Namun alat yang digunakan mungkin berbeda.

4) Penerima Pesan

Komunikan adalah yang menerima sekaligus menganalisis serta menginterpretasikan isi pesan yang diterima.

5) Efek

Efek adalah respon pesan yang diterima oleh komunikan yang disampaikan komunikator dengan diberikannya reaksi kepada komunikan akan dapat diketahui apakah pesan yang dikirim diinterpretasikan sama dengan yang dimaksud komunikator, jika sama berarti komunikasi yang dibangun efektif.³⁹

³⁹Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),hal,17-8.

c. Komunikasi Sebagai Proses

Komunikasi sebagai proses dibagi menjadi dua yaitu Proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

- 1) Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- 2) Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasike karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar,

majalah, radio, televisi, film, dsb adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb.) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon, dsb).⁴⁰

Dalam ilmu komunikasi proses komunikasi dibedakan menjadi dua yakni proses komunikasi primer dan skunder. Proses komunikasi primer adalah penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang yang digunakan dalam komunikasi primer berupa bahasa, warna, isyarat, gambar dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.⁴¹

Simbol atau lambang yang memberikan informasi kepada seorang atau kelompok dengan tujuan berinteraksi dan mendapatkan timbal balik dari makna simbol tersebut. Seperti dalam budaya

⁴⁰Sri Widayati. <http://www.g-excess.com/proses-komunikasi-secara-primer-dan-sekunder>. Diakses pada tanggal 10 mei2018. Pukul 09-00 WIB.

⁴¹Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal, 13.

masyarakat yang memiliki simbol yang dipahami memiliki makna dan pesan yang dipercayai oleh masyarakat.

Carles R. Berger, michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen mengatakan bahwa budaya kolektivis cenderung menggunakan komunikasi berkonteks tinggi yang sifatnya tidak langsung, implisit dan sangat tergantung pada kondisi dan hubungan. Sedangkan budaya individualis itu sebaiknya yang menggunakan komunikasi berkonteks rendah yang sifatnya langsung, eksplisit dan lebih mengandalkan makna.⁴² Dengan demikian terlihat jelas bahwa komunikasi dimanfaatkan pada bagian konteks-konteks yang bersifat langsung atau tidak langsung.

3. Kedudukan Perempuan Dalam Budaya

Pada beberapa budaya sering menempatkan perempuan pada posisi yang kedua, walaupun sebagian memposisikan perempuan sama dengan laki-laki. Seperti dikalangan masyarakat Jawa, perempuan dikenal dengan istilah *Kanca Wingking* untuk menyebut istri, hal itu menunjukkan bahwa perempuan tempatnya bukan didepan

⁴²Carles R. Berger, Michael E. Roloff ,dan David R. Roskos-Ewoldsen. *Handbook Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal, 454.

yang sejajar dengan laki-laki, namun tempatnya dibelakang yaitu didapur, karena dalam konsep budaya jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur, sumur, dan kasur. Hal itu menunjukkan sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala diluar tugas-tugas domestiknya. Dengan demikian wanita bekerja dirumah digambarkan wanita tidak dapat mengupayakan atau menciptakan kebahagiaan bagi diri maupun keluarganya.⁴³

Kedudukan perempuan Sunda yang mendapatkan tempat yang luhur. Sebagaimana sering terdengar ungkapan-ungkapan: *Indung tunggul rahayu, bapa tangkal kadarajatan*. Artinya ibu merupakan kunci keselamatan dan pokok kesejahteraan, bapak adalah pembawa derajat kehidupan. Maksudnya tiada kebahagiaan dan keselamatan tanpa do'a seorang ibu. Hal ini diperkuat dengan ungkapan lain *indung nu ngandung bapa nu ngayuga, nya munjung lain ka gunung tapi ka indung, muja lain ka sagara tapi ka bapa*. Makna penting dari ungkapan ini tersirat tak akan ada anak tanpa seorang ibu dan tentunya seorang bapa. Bila menyanjung hendaknya ke ibu, memuja hendaknya ke

⁴³Sri Suhandjati Sukri, Ridin Sofwan. Wanita-dalam-budayajawa, <http://baihaqi-annizar.blogspot.com/2014/11/.html>, diakses pada tanggal 21juni 2018. Pukul 14.00.

bapak. Tetapi di sini kata ibu lebih didahulukan dibanding bapak.

Kedudukan perempuan dan kedudukan laki-laki memiliki kesamaan. Kedudukan dan peran perempuan dalam budaya Sunda *buhun* dikenal dengan sebutan nama Sunan Ambu dalam cerita pantun *Lutung Kasarung*. Sunan Ambu digambarkan sebagai Dewa Wanita di *kahyangan* yang menjadi simbol keagungan di Buana Agung. Ambu padanan dari kata *indung* (ibu).⁴⁴

Perempuan minangkabau di Sumatera Barat, ada dua unsur yang disebut dalam Dwi Tunggal. Mamak dan bundo kanduang (ibu soko dalam bahasa Melayu). Mamak adalah status yang diberi kepada laki-laki dalam keturunan keluarga ibu. Seperti Mamak adalah saudara laki-laki ibu, kemudian bapak saudara sebelah ibu, anak laki-laki dari pihak keturunan ibu. Menurut Tambo, sejarah Minangkabau, bahwa bundo kanduang adalah institusi perempuan dalam tulisan, termasuk Tambo Alam Minangkabau yang ditulis Datoek Toeah. Bundo kanduang adalah perempuan penguasa yang diartikan sebagai ratu di Minangkabau. Makna bundo adalah ibu kanduang. Bundo kanduang adalah ibu sejati yang mempunyai sifat keibuan dan kepemimpinan. Pengertian

⁴⁴Galun Eka Gemini Radjasun, *Kedudukan Perempuan dalam Budaya Sunda*, <https://plus.google.com/> diakses pada tanggal 28/07/2018 Pukul 02-31.

itu menyatakan bahawa perempuan ditempatkan sebagai pemilik sifat kepemimpinan. Peranan bundo kanduang dimainkan setiap perempuan di Minangkabau sehinggakan ia adalah panggilan kepada perempuan menurut adat Minangkabau.⁴⁵

Berbeda di negara Amerika Serikat laki-laki dan perempuan bekerja pada sektor-sektor yang berlainan dalam pasar tenaga kerja. Perempuan lebih banyak terdesak oleh pekerjaan yang semi profesi. Semi profesi dikenal dengan pekerjaan yang kurang memiliki otonomi, seperti upah dan gengsi yang rendah daripada profesi sejati. Kaum perempuan lebih banyak bekerja sebagai juru rawat, guru, pekerja sosial, pekerja perpustakaan, sementara laki-laki lebih superior dan lebih supervisor dan bekerja pada jabatan-jabatan yang lebih memiliki otoritas.⁴⁶

Dalam berbagai kesempatan, perempuan lebih banyak memanfaatkan respons minimal karena lebih banyak menyimak. Misalnya: Saya mendengarkan anda, silahkan diteruskan. Laki-laki memiliki makna yang lebih kuat dengan ungkapan saya mengikuti mendapat

⁴⁵Hermayulis. Peranan dan Kedudukan Perempuan Melayu dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat, 06/26/2008, 16:38.

⁴⁶Nurhayati. *Perempuan Dalam Bingkai Bahasa: Beberapa Ilustrasi Dalam Bahasa Asing Dan Daerah*, (Makassar: Lensa Budaya, 2011), hal,45.

anda. Kekuatan laki-laki mendominasi dalam percakapan sehingga perempuan lebih banyak menurut dan mengiyakan dalam percakapan.⁴⁷

4. Feminisme Dalam Islam

Pada dasarnya feminisme dan gender merupakan suatu konsep yang sangat sederhana, dimana perempuan hanya ingin memperoleh keadilan dalam segala hal terutama pada bidang pendidikan, hal tersebut bukan bertujuan untuk melebihi pria dan kodratnya. Namun untuk merasakan hal yang sama, kedudukan yang sama tanpa ada yang terimajinirkan. Kelompok feminis memberikan konsep gender berangkat dari perbedaan laki-laki dan perempuan yang terjadi karena dibentuk oleh perbedaan sosial bukan dinilai dari aspek kodrati. Karenanya kajian-kajian perbedaan kodrati tidak pernah disinggung karena memang itu sudah di setting oleh Tuhan, sementara perbedaan sosial menjadi hal utama kajian-kajian penting feminis atau penggiat gender hingga saat ini.⁴⁸

Feminisme dalam Islam tentu saja tidak menyetujui setiap konsep atau pandangan feminis yang

⁴⁷Graddol, David. Dan Joan Swann. *Gender Voice*, (Pasuruan: Pedati. 2003), hal,142.

⁴⁸Abdul Hadi, Heri Junaidi, *Gender Dan Feminisme Dalam Islam*. MUWÂZÂH, Vol. 2, No. 2, Desember 2010. 2.

berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Namun feminisme Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki, yang terabaikan pada kelompok tradisional konservatif, yang menganggap perempuan sebagai sub ordinat laki-laki. Feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional-konservatif di satu pihak dan pro feminisme modern dipihak lain. Feminisme Islam inilah yang oleh Mahzar disebut dengan Pasca Feminisme Islam Integratif, yang menempatkan perempuan sebagai kawan laki-laki untuk membebaskan manusia dari tarikan naluri kehewanan dan tarikan keserbamesinan di masa depan.⁴⁹

Pada kelompok muslim, feminis banyak disalah pahami dari pada dipelajari secara proposional, karena feminisme adalah sebuah istilah yang hanya baru-baru ini saja menjadi perbincangan ramai, dulu dikenal sebagai isu tentang “ emansipasi wanita” tentang gejala yang cukup kompleks. Feminis menjadi istilah generik yang menghasilkan definisi yang cukup beragam, serta timbul aliran feminisme liberal, feminis sosial atau feminis marxis, feminisme bisa keluar dari kerangka

⁴⁹Ariana Suryorini. Menelaah Feminisme Dalam Islam, SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012. 4.

ideologis yang akhirnya menghasilkan aliran-aliran tersendiri seperti feminis radikal, feminis psikoanalitis, feminisme eksistensialitas, feminis kultural, feminisme akademis atau feminisme pasca modern.⁵⁰

Paham feminisme islam memiliki dua sasaran kritik yang dituju. Pertama keadaan perempuan dalam masyarakat modern dan keadaan masyarakat barat. Menurut persepsi mereka bahwa masyarakat barat, perempuan telah merosot derajatnya menjadi obyek komersialisasi. Oleh karena itu sasaran kritik feminisme islam itu antara lain terarah kepada sistem pergulatan bebas sehingga merugikan perempuan. maka di sini Islam memberikan sistem pergaulan dan keluarga dengan tujuan untuk melindungi dan jaminan terhadap hak-hak perempuan. Sasaran kritik kedua terarah kepada sistem soisla yang terdapat dalam masyarakat dalam masyarakat muslim itu bercorak patriarki. Sekalipun perempuan dihormati, namun hak mereka kira-kira hanya 50% dari laki-laki, umpunya saja hak-hak perempuan terhadap harta waris.⁵¹

⁵⁰Dawam Rahardjo. *Islam Dan Transformasi Budaya*, hal,206.

⁵¹*Ibid*, hal, 207-8.

Menurut Margot Badran adalah menuntut untuk mengakhiri diskriminasi gender dalam keluarga dan masyarakat. Diskriminasi gender dibudayakan dalam tradisi muncul dalam tiga teks yang dianalisis. Menurut feminis muslim, perjuangan perempuan tidak hanya mencari ruang di arena publik, tetapi juga menyadarkan perempuan dan laki-laki bahwa kerja domestik adalah sesuatu yang patut dihargai, harus diberi perhatian, dan perlindungan. Laki-laki pun harus disadarkan akan tanggung jawabnya dalam rumah tangga.⁵²

Mayoritas intelektual dan sejarawan, terutama dari kalangan Islâm, memandang posisi perempuan pada masa pra islam sebagai sebuah gambaran kehidupan yang buram dan memprihatinkan. Perempuan dipandang sebagai makhluk tidak berharga, menjadi bagian dari laki laki(subordinatif). Keberadaannya sering menimbulkan masalah, tidak memiliki independensi diri, hak-haknya ditindas dan dirampas, tubuhnya dapat diperjualbelikan atau diwariskan, dan diletakkan dalam posisi marginal serta pandangan yang menyedihkan lainnya.⁵³

⁵²Free Hearty. *Keadilan Gender Perspektif Muslim Dalam Sastra Timur Tengah*, (Jakarta Yayasan Pustaka Obar Indonesia 2015), hal, 35.

⁵³Fadlan, Islâm, Feminisme dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'ân, *KARSA*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011, hal,6.

Perempuan pada masa Rasulullah SAW, sudah turut andil dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad SAW, tidak hanya membebaskan kaum perempuan dari perbudakan. Namun menempatkan mereka pada tempat terhormat.⁵⁴

Menurut Badran, apa yang diperoleh perempuan, mereka masih mengalami diskriminasi dan merasakan akibat dominasi patriarki yang kuat, yang membuat mereka tetap terpinggirkan. Pandangan lain mengungkapkan kondisi terjadi karena adanya pemikiran perempuan yang menyelaikan pendidikan dan berpotensi, mereka akan merebut lahan kerja yang dimiliki laki-laki.⁵⁵

Islam menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi dan terhormat. Untuk memahami kedudukan perempuan didalam Islam, merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits, karena kedua sumber inilah yang utama dalam menetapkan suatu perkara kehidupan. Perempuan dalam pandangan Islam memiliki kedudukan mulia sebagai manusia, karena perempuan dan laki-laki tidak berbeda dalam sisi kemanusiaan. Manusia dijelaskan dalam Al-

⁵⁴Magdalena, *Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah, (Studi Tinjauan Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)*, Al-'Ulum; Vol. 2, Tahun 2013,8.

⁵⁵Fadlan, *Islâm, Feminisme, dan Konsep Kesenjangan Gender Dalam Al-Qur'ân*, hal,37.

Quran sebagai khalifah dimuka bumi. Oleh karena itu, tanggung jawab tidak disandarkan pada laki-laki belaka, namun tanggung jawab juga di pundak kaum perempuan.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang hakikat perempuan yang memiliki kesamaan terhadap kaum laki-laki seperti terdapat dalam beberapa variable. Pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, tercantum dalam QS. al-Dzariyat [51]: 56. QS. Adh-Hujurat [49]: 13, QS. al-Nahl [16]: 97.⁵⁶ Kedua, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah dimuka bumi, seperti tercantum dalam QS. al-An'am [6]: 165.⁵⁷ Ketiga, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial dengan Tuhan, seperti tercantum dalam QS. al-A'raf [7]: 172.⁵⁸ Keempat, Adam dan Hawa sama sama terlibat dalam drama kosmis seperti terlihat dalam QS. al-Baqarah [2]: 35,187, QS. al-A'raf [7]: 20, 22,23.⁵⁹ Kelima, laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi seperti tercantum dalam QS. Ali Imran [3]: 195, QS. al-Nisa' [4]: 124, QS. Ghafir [40]: 40.⁶⁰

⁵⁶ Nasaruddin Umar. *Quran Untuk Perempuan*, (Jakarta: JIL, 2002), hal. 5

⁵⁷ *Ibid*, hal.10-5.

⁵⁸ *Ibid*, hal.16-9.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 20-2.

⁶⁰ *Ibid*, hal 23-4.

Kedudukan perempuan dalam Islam terhormat. Islam mengakui kemampuan-kemampuan dan potensi perempuan. Islam tidak pernah menghinakannya dan tidak pula terlalu menyanjung-nyanjungnya, akan tetap Islam menempatkannya pada proporsi yang tepat dan benar. Sehingga perempuan dapat terjaga dari kehinaan dan ketidaksewenangan manusia yang berusaha berbuat semena-mena terhadap kaum perempuan.⁶¹ Islam memuliakan perempuan, mempertahankan eksistensinya, untuk berusaha, bertanggung jawab, mendapatkan pahala, serta menghargainya sebagai insan yang mulia, sebagaimana yang dimiliki oleh setiap laki-laki.⁶²

Pada dasarnya inti setiap ajaran agama, menganjarkan dan menegakkan prinsip keadilan. Al-Qur'an sebagai prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan, yang mencakup pada anjuran untuk menegakkan keadilan ekonomi, politik, kultural, termasuk keadilan gender.⁶³ Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, dan memiliki tanggung jawab bersama dalam masyarakat.

Ada dua kelompok bahwa perempuan dalam teks yang berperan menunjukkan sikap mengenai posisi

⁶¹Yusuf Qordhowy. *Eksistensi Wanita Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2002), hal,3.

⁶²*Ibid*, hal, 4.

⁶³Mansour Fakih. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), hal, 135.

perempuan itu sendiri, situasi dan kondisi mereka dalam kehidupan bermasyarakat adalah. *Pertama*, kelompok perempuan yang memepertahankan tradisi dan menolak segala jenis perubahan, karena mereka memiliki pemikiran atau menganggap perubahan akan merusak nilai adat yang ada. Pada kelompok ini menganggap nilai yang ada dalam adat merupakan nilai yang agung dan tidak boleh untuk dirubah. *Kedua*, kelompok perempuan yang menghendaki suatu perubahan. Seperti yang dijelaskan oleh Fatouma karena perempuan terlalu biasa dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi sehingga menganggap semua aturan adat adalah takdir dan kodrat perempuan semata. Fatouma menolak hal ini, karena perempuan jalani bukan takdir dan hal tersebut bisa untuk dirubah dengan lebih baik tanpa ada ikatan aturan adat yang mengekang mereka. Budaya tidak sepenuhnya ditampilkan sebagai penyebab konflik, namun aspek lain seperti waktu, tempat kondisi dan situasi di pelaku budaya berada, ikut berperan membangun serta membentuk sikap dan pola pikir pelaku budaya.⁶⁴

Zaituna Subhan memberikan definisi tentang Perempuan, perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Pergeseran istilah dari wanita ke

⁶⁴Free Hearty. *Keadilan Jender Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2015), hal, 149-50.

perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan awal kata wan yang berarti nafsu, kemudian kata wanita mempunyai arti yaitu yang dinafsui atau merupakan objek nafsu. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah megubah objek menjadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata want atau men dalam bahasa Belanda, *Wun* dan *Schen* dalam bahasa Jerman. Mempunyai arti like, Wish, Desire, kata Want dalam bahasa Inggris bentuk lampainya wanted. Jadi, wanita adalah who is being wanted (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan.⁶⁵

Salah seorang ilmuwan yang bernama Plato mengatakan perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan jauh lebih lemah daripada laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya atau prestasinya.⁶⁶ Pembedaan menjadi laki-laki atau perempuan adalah takdir yang tidak bisa dibantah dan diingkari oleh seseorang. Jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, hal ini bersifat alami, kodrati

⁶⁵Zaitunah Subhan. *Perempuan dan Politik dalam Islam*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2006), hal,19.

⁶⁶Murtadlo Muthahari. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1995), cet. Ke-3, hal, 108.

dan tidak bisa diubah, sedangkan penilaian. terhadap kenyataan sebagai laki-laki atau perempuan oleh masyarakat dengan sosial dan budayanya dinamakan gender.⁶⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Dengan demikian Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁶⁸

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Walaupun sebenarnya dalam menggunakan analisis isi tidak berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya. Hanya saja, karena teknik ini dapat digunakan pada pendekatan yang berbeda (baik penelitian Kuantitatif maupun

⁶⁷ Ilyas Yunahar. *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Para Mufasir*, (Padang: Haifa Press 2005), hal,12-13.

⁶⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya,2013), hal 3-4

Kualitatif), awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dahulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti, dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.

Penggunaan metode dalam penelitian tidak bisa untuk ditiadakan, karena metode merupakan cara bertindak menurut system aturan-aturan tertentu, agar suatu kegiatan praktis dapat dilaksanakan secara rasional dan terarah dan tujuan dapat tercapai secara maksimal.⁶⁹ Menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini menyajikan atau menyaksikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.⁷⁰ Nasution mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses pengamatan terhadap individu maupun kelompok, kemudian berinteraksi dengan individu atau kelompok tersebut dan menafsirkan pendapat yang didapatkan.⁷¹

Dengan demikian dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena bertemu langsung

⁶⁹Anton Bekker. Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal, 10.

⁷⁰Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 5-9.

⁷¹Nasution. *Metode Rresearch*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003),5.

dengan informan, seperti perempuan sebagai Tunggu Tubang dan para tokoh adat setempat.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview (Wawancara)

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden karena keluasaan atau kebebasan mengadakan pertanyaan mendalam sangat terbatas, namun hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.⁷²

Wawancara ini mempunyai daftar pertanyaan tertulis, namun untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan dengan cara bebas. Wawancara ini dikenal dengan nama wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin, artinya bahwa wawancara akan dilakukan secara bebas, namun terarah dan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan.⁷³ Pada proses wawancara seringkali terjadi kesalahan karena

⁷²Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), hal, 187.

⁷³Rachmat Kriyantono. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2006), hal,102-7.

pewawan-cara kurang memahami karakter informasi yang menyangkut latar belakang masyarakat, khususnya tentang budaya

Melakukan wawancara dengan metode yang tepat dan tidak bersifat menggurui narasumber, serta menyajikan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan membuka ruang diskusi yang bersifat bebas (informan tidak merasa tertekan dengan pertanyaan peneliti) maka akan menghasilkan data yang valid dan akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Oleh sebab itu seorang peneliti hendaknya mengetahui latar belakang objek penelitian, agar dalam penelitian seorang peneliti tidak kaku untuk mengajukan semua bentuk pertanyaan kepada masyarakat. Sama halnya dalam penelitian ini. Peneliti memiliki beberapa pertanyaan yang hendak diteliti.

Pertama, untuk mengetahui tentang makna simbol yang ada pada budaya Tunggu Tubang, sebab dalam simbol terdapat beberapa aturan yang dihususkan kepada perempuan putri pertama sebagai Tunggu Tubang. Kedua, setelah mengetahui tentang pemaknaan simbol peneliti melanjutkan untuk

menelaah lebih mendalam mengenai kedudukan perempuan muslim dalam budaya Tunggu Tubang.

Ketiga, dengan banyaknya aturan dalam budaya Tunggu Tubang, maka timbulah beberapa dari perempuan untuk meminta para perempuan pertama tidak tergantung kepada aturan tersebut. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui tentang negosiasi perempuan kepada keluarga hingga pimpinan yang ada pada budaya Tunggu Tubang.

Adapun cara peneliti mendapatkan informasi, peneliti wawancara secara langsung kepada tokoh adat sebagai informan pertama, dan mewawancarai perempuan pertama sebagai Tunggu Tubang dan wawancara kepada Tunggu Tubang kedua (Tunggu Tuang anak kedua), dengan tujuan agar mendapatkan data yang akurat sehingga peneliti mampu mengelolah data dengan baik untuk disajikan dalam laporan penelitian. Pelaksanaan dan jadwal yang peneliti jadikan sebagai acuan dalam proses Interview dari awal sampai terakhir adalah dilihat pada **tabel I.1**.

Tabel I.1

Jadwal Peneliti

No	Tgl Interview	Nama Informan	Status	
			Tokoh	Tunggu Tubang

1	06/3/2018	Bpk Sangkut	Sesepuh	
2	11/3/2018	Bpk Taslim	P.Panggung	
3	11/3/2018	Bpk Sarman	Pengamat	
4	12/3/2018	Ustad Muhizar	Pajar Bulan	
5	18/3/2018	Bpk Sapri	Pemerintah	
6	22/3/2018	Ibu Suwita		Tunggu Tubang
7	27/3/2018	Ibu Nirma		Anak Tengah
8	02/4/2018	Ibu Yudaima		Tunggu Tubang
9	03/4/2018	Ibu Rasmini		Anak Tengah
10	06/4/2018	Ibu Ramay		Tunggu Tubang
11	08/4/2018	Ibu Surmainu		Tunggu Tubang

Sumber: Hasil Penelitian.

Tabel 11.1

Jadwal Wawancara Dan Keterangan Wawancara

No	Tanggal wawancara	Keterangan
----	----------------------	------------

1	06/03/2018 Bpk Sangkut 11/03/2018 Bapak Taslim 12/03/2018 Ustad Muhizar	Melakukan interview dengan tujuan untuk mengetahui berapa simbol yang digunakan dalam budaya Tunggu Tubang. Serta mengetahui makna pada masing-masing simbol budaya Tunggu Tubang.
2	11/03/2018 Bapak Sarman 12/03/2018 Ustad Muhizar 09/04/2018 Ibu Yudaima	Melakukan wawancara untuk mengetahui kedudukan perempuan pada budaya Tunggu Tubang.
3	12/3/2018 Ustad Muhizar 06/3/2018 Bpk Sangkut 09/4/2018 Ibu Yudaima 27/3/2018 Ibu Nir	Melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana negosiasi perempuan kepada budaya Tunggu Tubang.
Catatan: Nama yang tidak tertulis dalam penelitian ini hanya sebagai informan pendukung, untuk menjawab rumusan masalah peneliti, selain itu sebagai penguat data yang diperoleh peneliti. Seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemerintah.		

b. Observasi

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis, maka peneliti melakukan suatu pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, dengan menggunakan teknik observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang akan diteliti.⁷⁴

Menurut Suwardi Endraswara, bahwa observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan indera manusia. Pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Kusuma menjelaskan observasi merupakan sebuah aktivitas pengamatan seorang peneliti yang dilaksanakan secara sengaja terhadap aktivitas individu yang akan diteliti. Oleh sebab itu untuk membuktikan data yang diperoleh selama penelitian, maka peneliti menerapkan metode observasi⁷⁵.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.⁷⁶

⁷⁴Marzuki. *Metodelogi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis Dan Social*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2015), hal, 58.

⁷⁵Suwardi Endraswara. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta:Pustaka Widiatama.2006), hal,203.

⁷⁶Anton Bekker, dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyarkarta: Kanisius, 1990), hal,48.

Observasi dalam hal ini untuk melihat realitas perayaan ritual budaya yang berkenaan pada proses pernikahan seorang perempuan sebagai Tunggu Tubang. Kemudian melihat kedudukan perempuan pertama sebagai Tunggu Tubang. Dengan demikian observasi sebagai kroscek, dan digunakan untuk melihat situasi budaya itu dilaksanakan, sehingga peneliti mengikuti masyarakat dalam melaksanakan ritual budaya itu, terutama pada pernikahan seorang perempuan sebagai Tunggu Tubang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁷⁷ Dokumentasi merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang kerap digunakan oleh peneliti dalam berbagai metode pengumpulan data, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.⁷⁸

Oleh sebab itu metode dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian adalah untuk mencari data tambahan yang berkaitan dengan pemaknaan simbol dan kedudukan perempuan muslim di desa Pulau

⁷⁷Usman Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Social*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal, 73.

⁷⁸Kriyantono. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, hal, 120 .

Panggung Mura Enim (studi perempuan Tunggu Tubang). Dokumentasi Sebagai pelengkap data yang didapatkan dari wawancara dan metode observasi, serta data yang dicari dalam metode ini diantaranya: makna simbol dalam budaya Tunggu Tubang, dan kedudukan perempuan muslim serta negosiasi perempuan muslim pada budaya Tunggu Tubang.

3. Analisa Data

Penelitian yang hendak dilakukan ini merupakan suatu penelitian yang menelaah tentang simbol yang ada pada budaya Tunggu Tubang. Yaitu simbol Semende yang memiliki makna sehingga masyarakat semende mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Petanda dan penanda dalam kehidupan masyarakat Semende merupakan pedoman untuk membentuk keperibadian perempuan menjadi insan yang sesuai dengan makna dalam simbol budaya Tunggu Tubang Semende.

Penggunaan metode analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi terbaca dalam interaksi sosial, dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan bisa dianalisis oleh peneliti.

Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan di uji dan memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Jika objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka peneliti perlu menyebutkan tempat, tanggal, serta alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, jika objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu di lakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.⁷⁹

Dapat dipahami bahwa makna simbol dan interaksi amat majemuk sehingga penafsiran ganda terhadap objek simbol tunggal umumnya menjadi fenomena umum dalam penelitian sosial. Oleh karena itu , analisis isi menjadi tantangan sangat besar bagi peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman dasar terhadap kultur dimana komunikasi itu terjadi amat penting. Kultur ini menjadi muara yang luas terhadap berbagai macam bentuk komunikasi di masyarakat.⁸⁰

⁷⁹Racmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Disertai *Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hal, 251.

⁸⁰Shindohjourney, [https://.wordpress.com/seputarkuliah/metodelogi-penelitian-komunikasi-analisis-isi-wacana-semiotika framingkebijakan redaksional dan analisis-korelasional](https://.wordpress.com/seputarkuliah/metodelogi-penelitian-komunikasi-analisis-isi-wacana-semiotika-framingkebijakan-redaksional-dan-analisis-korelasional). Diakses pada tanggal 04-04. 09-00 WIB.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman terhadap masalah yang diangkat, maka pembahasan disusun secara sistematis yang sesuai dengan tata urutan pembahasan dari permasalahan yang ada. Seluruh pembahasan dalam tesis ini terdiri dari empat bab. Pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bahasan. Adapun rincian pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan sebagai pengantar umum kepada isi tulisan. Dalam bab ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Gambaran umum dan memasukkan data objek penelitian, seperti data yang berkenaan dengan simbol yang ada dalam budaya Tunggu Tubang. Kemudian teori tentang kedudukan perempuan muslim. Adapun tempat mendapatkan data penelitian ini adalah di desa Pulau Pangung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Bab ketiga berisi tentang hasil penelitian yang menjawab tentang rumusan masalah yang ada, seperti

rumusan masalah tentang pemaknaan simbol dan kedudukan perempuan muslim pada budaya Tunggu Tubang, serta negosiasi perempuan muslim kepada budaya Tunggu Tubang di desa Pulau Panggung Muara Enim Sumatera Selatan.

Bab keempat merupakan bab penutup, kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan serta merupakan jawaban atas permasalahan yang ada, dan terakhir saran-saran.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Makna simbol dalam budaya Tunggu Tubang menjadikan perempuan memiliki batasan-batasan dalam bersosial. Sehingga dalam kehidupan masyarakat Semende bahwa perempuan merupakan komunikan utama dalam menjalankan makna simbol budaya Tunggu Tubang Semende. Dengan demikian makna pada simbol tersebut merupakan aturan-aturan yang ditujukan kepada komunikan (perempuan Tunggu Tubang) agar merespon makna simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Makna simbol yang diterapkan oleh komunikan menjadikan komunikan (perempuan Tunggu Tubang) memiliki kedudukan yang mulia dan dihormati, dalam kelompok hingga pada lapisan sosial. Kedudukan perempuan diakui dan dihormati keluarga hingga masyarakat, sehingga perempuan diberi hak untuk mengambil suatu keputusan.
3. Kedudukan perempuan dalam budaya Tunggu Tubang memiliki hak dalam mengambil keputusan, termasuk

keputusan untuk meninggalkan perannya sebagai Tunggu Tubang, dengan cara bermusyawarah. Dalam musyawarah menghadirkan parah ahli- keluarga seperti meraje (saudara laki-laki dari ibu, saudara laki-laki dari nenek dari ibu dan selanjutnya). Kemudian mengeluarkan surat pernyataan pengunduran diri sebagai Tunggu Tubang, dan ditandatangani oleh meraje dan saudara-saudara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu: sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat desa Pulau Panggung agar dapat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian budaya Semende yaitu Tunggu Tubang. Karena siapa lagi yang akan melestarikan adat Tunggu Tubang tersebut melainkan masyarakat suku Semende itu sendiri.
2. Kepada orang tua yang terlebih dahulu melaksanakan budaya Semende agar dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya, sebagai generasi penerus Tunggu Tubang agar mampu menjaga dan menerapkan budaya sesuai dengan ajaran terdahulu.

3. Kepada Pemerintah desa Pulau Panggung untuk mengadakan sosialisasi atau penyuluhan mengenai pelestarian budaya Semende, yang ditujukan kepada segenap generasi agar nilai, moral yang terkandung pada budaya Semende tidak merosot dan tidak hilang oleh kemajuan zaman dan teknologi.
4. Kepada Pemerintah Daerah diharapkan bekerja sama dengan tokoh adat untuk mengawasi dan mendukung pelaksanaan adat Tunggu Tubang yang ada di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akbar, Setiadi Purnomo dan Usman Husaini. *Metode Penelitian Social*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Alihanafiah. *Mengenal Sepintas Masyarakat Hukum Adat Suku Semende*. Jakarta: Bumi Serasan Sekundang Setungguan, 2008
- Aloliliweri. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadameia Group, 2011.
- Berger, Peter L. *Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: Langit Suci LP3ES, 1994.
- Dahri, Harapandi. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi diBengkulu*. Jakarta: Citra, 2009.
- Douglas dan Ritzer, George J. Goodman. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- DZulfikridin. *Kepemimpinanmeraje pada adat semende*, Palembang: pustaka Auliyah, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama, 2006.
- Ewoldsen, Roskos David, Carles R. Berger dan Michael E. Roloff dan. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media, 2014.

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Farouk, Djali Muhammad. *Metode Penelitian Bunga Rampai*. Jakarta: PTIK Press, 2003.
- Goodman, Douglas Ritzer, George. *Teori Sosiologi; D Teori Sosiologi Klasik sampai Teori Sos Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Hearty, Free. *Keadilan Gender Perspektif Muslim Dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta Yayasan Pustaka Obar Indonesia, 2015.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Frenadamedia Group, 2015.
- Hoed, Benny. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Imam Muslim Ben Al-Hajjaj. *Shohih Muslim*. Beirut: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, 2013.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim Samawara*. Surabaya: Halim, 2016.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Machrus. *Simbol-Simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu Dan Islam Yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2008.
- Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Marzuki. *Metodelogi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis Dan Social*. Yogyakarta: Ekonisia,2015.
- Moleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhizar. *Narasumber Rapat Koordinasi Pembina Adat Kabupaten Dan Pemangku Adat Marga Se Kabupaten Muara Enim*,2015.
- Muhtadi, Saeful Asep. *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya,2013.
- Nasution. *Metode Riset*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Norrochim, Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Nurohman, Dindang. *Kritik Sosial Dalam Tembang Batanghari Sembilan: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah 2018.
- Rachman, Abdul. *Peran Ganda Dalam Keluarga*

(Potret- Wanita Tunggu Tubang Di Kec. Semendo Darat Laut Kab, Muara Enim).Yogyakarta: Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga, 2011.

Rahardjo, Dawam, *Islam Dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Prima Yasa, 2002.

Rauf, Abd Thohlon. *Jagat Besemah Lebar Semnede Panjang*. Palembang: Pustaka Dzumirroh,1998.

Rifa'i, Akhmad dkk. *Pedoman Penulisa Tesis Program Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*.Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Jurnal

Alila Pramiyanti, Maylanny Christin. berjudul, Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus, Ilmu Komunikasi Telkom University. *Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 2*, Agustus 2014. 3-4-6.

Agustiano, Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8,No. 1. Tahun 2011. 63.

Ariana Suryorini, Menelaah Feminisme Dalam Islam, SAWWA–Volume 7, Nomor 2, April 2012. 4.

Fadlan, Islâm, Feminisme, Dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'ân, KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011.6.

Magdalena, Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi (Tinjauan Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam), *Al-'Ulum*; Vol. 2, Tahun 2013.8.

Rendy Adiwilaga, Feminisme Dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45*, Vol. 2 No. 2, Jakarta, September-Februari 2017. 11-14.

Feri Firmansyah , Bentuk Dan Struktur Musik Batanghari Sembilan, *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 17, No. 1, Juni 2015, Universitas PGRI Palembang.

Sumber Lain

Heri. teori aktualisasi diri. diakses pada tgl 22/12//2017, 09.20. WIB. [http://biz/blog/teori aktualisasi diri abraham-maslow](http://biz/blog/teori_aktualisasi_diri_abraham-maslow).

Maulana. Simbol dalam budaya bagian dari komunikasi./ diakses, pada tgl 12/11/2017. Pukul 09.00. WIB, <https://marcomm.binus.ac.id/2015/12/04/simbol-dalam-budaya-merupakan-bagian-dari-komunikasi>.

Taufiq. Budaya dengan kacamata semiotik, diakses tgl2 Januari,2018.Pukul13.00.WIB.<https://deborairene16.wordpress.com/2013/04/09/memandang-fenomena>.

Zainal Arifin. Perempuan Semende. Diakses pada tgl 15 November, 2017, pukul 10.00.WIB. <https://www.academia.edu/28564509/TungguTubang.Marginalisasi>.

Wiradeva Arif, [https://klasionotes.wordpress.com/2017/07/06/komunikasi-simbolik-penggunaan simbol-dalam-komunikasi](https://klasionotes.wordpress.com/2017/07/06/komunikasi-simbolik-penggunaan-simbol-dalam-komunikasi). diakses pada tanggal 27 maret. Pukul 13.20. WIB. 2018.

Wiwindi, https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Selatan, diakses pada tanggal 27-04-2018, pukul 09.00 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Muara_Enim#Kependudukan. Diakses pada tanggal 25-04-2018, pukul 11.20.WIB.

Fatkul Minan, <http://sesimpleitu.blogspot.co.id/2014/10/tanda-makna-dan-simbol-dalam-komunikasi.html>. Diakses pada tanggal 20-04-2108. Pukul 10-00 WIB.

Wawancara

Irfani. Tokoh ulama' desa pajar bulan, Palembang, , tanggal 19 Maret 2018.

Muhammad Dainawi. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Haromain, Palembang, Tanggal 15maret.

Muhizar. Tokoh Adat dan Tokoh Agama desa Pajar Bulan, Palembang, Tanggal 12 maret 2018.

Nirma. Tokoh Perempuan (anak tengah) desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 27 Maret 2018.

Ramay. Tokoh Perempuan Tunggu Tubang desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 06 April 2018.

Rasmini. Tokoh Perempuan (anak tengah) desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 03 April 2018.

Sangkit. Ahli Sejarah desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 06 Maret 2018

Sapri. Tokoh Pemerintah desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 18 Maret 2018.

Sarman. Pengamat Tunggu Tubang desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 11 Maret 2018.

Surmainu. Tokoh Perempuan Tunggu Tubang desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 08 April 2018.

Suwita. Perempuan Tunggu Tubang desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 22 Maret, 2018.

Taslim. Ketua Adat desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 11 Maret 2018.

Yudaima. Perempuan Tunggu Tubang desa Pulau Panggung, Palembang, Tanggal 09 April 2018.

